

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, dilakukan rujukan dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Jaitun dalam penelitiannya yang berjudul “Kinerja Aparatur Desa Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa di Desa Sepala Dalung Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung” pada penelitian ini Kinerja aparatur desa di desa Sepala Dalung dijinjau dari proses penyelenggaraan pemerintahan yang mengedepankan kerjasama, kedisiplinan, kreatifitas, dan tanggung jawab. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian penulis kinerja rotasi jabatan aparatur desa dilihat dari masa kerja, jenjang pendidikan, kompetensi, prestasi kerja, dan disiplin kerja[2].

Ranny Lendo dalam penelitiannya yang berjudul “Kinerja Aparatur Desa dalam Pelayanan Publik di Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan” pada penelitian ini pelayanan yang diberikan yaitu kesederhanaan pelayanan, kejelasan dan kepastian pelayanan, keamanan dalam pelayanan, keterbukaan dalam pelayanan, efisiensi dalam pelayanan, ekonomis dalam pelayanan, keadilan yang merata dalam pelayanan, ketepatan waktu dalam pelayanan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pelayanan yang diberikan, pelayanan yang ada, pada penelitian penulis yaitu pelayanan pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP), pelayanan pembuatan Akta kelahiran, pelayanan surat pindah dan lain sebagainya[3].

Linda Muchacha Paramitha, Tjahjanulin Domai, Suwondo dalam penelitiannya yang berjudul “Kinerja Aparat Pemerintahan Desa dalam Rangka Otonomi Desa” pada penelitian ini kinerja aparat desa Gulun terbilang cukup baik, perangkat desa harus bisa memberikan pelayanan dengan cepat serta tepat waktu sehingga warga yang mengurus keperluan dikantor desa tidak merasa enggan dan canggung pada waktu dikantor desa. Perbedaan dengan penelitian

penulis yaitu pada penelitian penulis kinerja promosi jabatan aparatur desa belum maksimal yang mengakibatkan penentuan penilaian kinerja aparatur desa belum sesuai dengan peningkatan kinerja aparatur desa[4].

Zul Kirom, Tri Susilowati dalam penelitiannya yang berjudul “Sistem Pendukung Keputusan dalam Menentukan Kinerja Aparatur Pemerintahan Kecamatan Kabupaten Tanggamus Menggunakan Metode SAW” pada penelitian ini mengambil sampel 10 kecamatan, kriteria yang digunakan yaitu nilai kuisisioner, tugas tambahan, kedisiplinan, TMT, dan tidak hadir sehingga memperoleh kinerja terbaik Dedi Irawan, S.Kom dengan nilai 0.97. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah sampel penelitian dan kriteria, pada penelitian penulis yaitu mengambil data 15 desa, kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masa kerja, jenjang pendidikan, kompetensi, prestasi kerja, dan disiplin[6].

Urip Indrajaya, Tri Susilowati dalam penelitiannya yang berjudul “Sistem Pendukung Keputusan Dalam Menentukan Kinerja Aparatur Desa di Kecamatan Pugung Menggunakan Metode SAW” pada penelitian ini mengambil kriteria sebanyak 5 kriteria yaitu pendidikan, kedisiplinan, tanggungjawab, pelayanan, dan absensi Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu kriteria yang digunakan ada 5 yaitu masa kerja, jenjang pendidikan, kompetensi, prestasi kerja, dan disiplin kerja[7].

Tri Handoyo dalam penelitiannya yang berjudul “Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Karyawan Teladan Dengan Metode Electre” dalam penelitian ini kriteria yang digunakan nilai stock saldo bulanan, kehadiran, beban kerja, indeks kepuasan pelanggan, dan sopan santun. Pada penelitian ini sistem pendukung keputusan dengan metode electre mampu memberikan kemudahan dalam pengolahan data sehingga membantu pengambil keputusan[8].

Sehingga dapat diambil kesimpulan dari 5 penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya tentang penentuan kinerja aparatur desa menjelaskan pelayanan yang diberikan yaitu ada kesederhanaan pelayanan, kejelasan dan kepastian pelayanan,

keamanan dalam pelayanan, ketepatan waktu dalam pelayanan dan lain sebagainya. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian yaitu tanggungjawab, kedisiplinan, absensi, tugas tambahan, dan pelayanan. Pada penelitian sebelumnya ada yang menggunakan metode metode SAW akan tetapi metode SAW tidak cocok di terapkan pada penelitian penulis karena penelitian penulis mempunyai alternatif yang banyak namun sedikit kriteria yang digunakan.

Berikut adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penilaian kinerja aparatur desa :

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Objek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jaitun	Kinerja Aparatur Desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Di Desa Sepala Dalung Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung	2013	Desa Sepala Dalung Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung.	Metode Penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan dengan wawancara.	Kinerja aparatur desa Sepala Dalung ditinjau dari proses penyelenggaraan pemerintahan yang mengedepankan kerjasama, kedisiplinan, kreatifitas, dan tanggungjawab.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya (sambungan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Objek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Ranny Lendo	Kinerja Aparatur Desa dalam Pelayanan Publik di Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan	2011	Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan	Observasi dan Wawancara	Pelayanan yang diberikan oleh aparat Kantor Desa Wuwuk Kecamatan Tareran pada umumnya berdasarkan pada kesederhanaan pelayanan, kejelasan an kepastian pelayanan, keamanan dalam pelayanan, keterbkaan dalam pelayanan, efisiensi dalam pelayanan, ekonomis dalam pelayanan, keadilan yang merata, dan ketepatan waktu.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya (sambungan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Objek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Linda Muchacha Paramitha, Tjahjanuln Domai, Suwondo	Kinerja Aparat Pemerintah Desa dalam Rangka Otonomi Desa	2013	Desa Gulun, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan	Metode kualitatif	Kinerja aparat desa Gulun terbilang cukup baik, perangkat desa harus bisa memberikan pelayanan dengan cepat serta tepat waktu shingga warga yang mngurus keperluandikantor desa tidak merasa enggan dan canggung pada waktu dikantor desa.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya (sambungan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Objek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Zul Kiron, Tri Susilowati	Sistem Pendukung Keputusan Menentukan Kinerja Aparatur Pemerintahan Kecamatan Kabupaten Tanggamus Menggunakan Metode SAW	2017	Kantor Kecamatan Kabupaten Tanggamus	Analisis Sistem	Dalam penelitian ini mengambil sampel 10 kecamatan, kriteria yang digunakan yaitu nilai kuisioner, tugas tambahan, kedisiplinan, TMT, dan tidak hadir sehingga memperoleh kinerja terbaik Dedi Irawan, S.Kom dengan nilai 0.97.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya (sambungan)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Objek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Urip Indrajaya, Tri Susilowati	Sistem Pendukung Keputusan Dalam Menentukan Kinerja Aparatur Desa di Kecamatan Pugung Menggunakan Metode SAW	2017	Kecamatan Pugung	<i>System Development Tyfe Cyle (SDLC)</i>	Pada penelitian dalam menentukan kinerja aparatur desa di Kecamatan Pugung mengambil 5 kriteria yaitu pendidikan, kedisiplinan, tanggung jawab, pelayanan, dan absensi.

2.2 Landasan Teori

Pada penelitian ini landasan teori yang digunakan antara lain Sistem Pendukung Keputusan, Kinerja Aparatur, Metode ELECTRE, dan Teori Sample dan Populasi.

2.2.1 Sistem Pendukung Keputusan

Sistem pendukung keputusan adalah awalnya diidentifikasi sebagai sistem untuk mendukung para pengambil keputusan untuk menangani masalah yang semi terstruktur [9]. Sistem Pendukung Keputusan (SPK) merupakan bagian dari sistem informasi berbasis komputer yang dipakai untuk mendukung pengambilan keputusan dalam suatu organisasi perusahaan[10]. SPK bertujuan untuk mendukung pengambil keputusan dalam memilih sebuah alternatif dari pengolahan informasi.

Sistem Pendukung Keputusan memiliki karakteristik sebagai berikut [11]:

1. Mendukung seluruh kegiatan organisasi.
2. Mendukung beberapa keputusan yang saling berinteraksi.
3. Dapat digunakan berulang kali dan bersifat konstan.
4. Terdapat dua komponen utama, yaitu data dan model.
5. Menggunakan baik data eksternal dan internal.
6. Menggunakan beberapa model kuantitatif.

Komponen – komponen Sistem Pendukung Keputusan terdiri dari [12]:

1. *Data Management*. Termasuk *database*, yang mengandung data yang relevan untuk berbagai situasi yang diatur oleh *software* yang disebut *Database Management Systems* (DBMS).
2. *Model Management*. Melibatkan model finansial, statistical, dan berbagai model kuantitatif lainnya, sehingga dapat memberikan suatu kemampuan analitis ke sistem dan *software* yang diperlukan.
3. *Communication*. *User* dapat berkomunikasi dengan DSS melalui subsistem ini yang menyediakan antarmuka.
4. *Knowledge Management*. Subsistem ini dapat mendukung subsistem lainnya sebagai komponen yang berdiri sendiri.

2.2.2 Kinerja Aparatur

Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi suatu perusahaan [13]. Aparatur merupakan keseluruhan pejabat Negara atau organ pemerintahan yang bertugas melaksanakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan tugas dan kewajiban sebagai tanggung jawab yang diberikan oleh Negara kepadanya. Sedangkan Aparatur Desa yaitu segala unsur yang mempunyai peranan penting yang terlibat di dalam lingkungan desa [14].

2.2.3 ELECTRE

Elimination Et Choix Traduisant La Realita (Elimination and Choice Expressing Reality) atau ELECTRE berasal dari Eropa sekitar tahun 1960-an[15]. ELECTRE adalah metode pengambilan keputusan multikriteria berdasarkan konsep outranking. ELECTRE membandingkan pasangan alternatif-alternatif berdasarkan setiap kriteria yang sesuai. Pada metode ELECTRE alternatif yang kurang sesuai dengan kriteria akan dieliminasi untuk menghasilkan alternatif yang sesuai. ELECTRE digunakan pada kasus-kasus yang memiliki banyak alternatif namun hanya sedikit kriteria[16]. ELECTRE memiliki beberapa tahapan dalam menyelesaikan masalah, antara lain:

1. Normalisasi matriks keputusan.

Setiap atribut akan dirubah menjadi nilai yang sebanding (*comparable*) yaitu dengan cara nilai pada suatu kolom dibagi dengan jumlah nilai pada kolom tersebut. Normalisasi dapat dilakukan dengan rumus:

$$r_{ij} = \frac{v_{ij}}{\sum_{j=1}^n v_{ij}} \quad i = 1, 2, 3, \dots, m \quad j = 1, 2, 3, \dots, n. \quad (2.1)$$

Matrik R hasil normalisasi akan berbentuk seperti berikut:

$$R = [\begin{matrix} r_{11} & r_{12} & \dots & r_{1n} \\ r_{21} & r_{22} & \dots & r_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ r_{m1} & r_{m2} & \dots & r_{mn} \end{matrix}] \quad (2.2)$$

R adalah matriks hasil normalisasi, dimana m merupakan alternatif, n merupakan kriteria dan r adalah normalisasi pilihan dari alternatif ke- i dengan kriteria ke- j .

2. Pembobotan matriks yang telah dinormalisasi

Setiap kolom pada matriks R akan dikalikan dengan bobot (w) yang telah ditentukan oleh pembuat keputusan. *Weighted normalized matrix* ditulis sebagai berikut:

$$V = W.R$$

$$\begin{bmatrix} r_{11} & r_{12} & \dots & r_{1n} & r_{21} & r_{22} & \dots & r_{2n} & \vdots & r_{n1} & r_{n2} & \dots & r_{nn} \end{bmatrix} =$$

$$\begin{bmatrix} w_1 & w_2 & \dots & w_n & r_{11} & r_{12} & \dots & r_{1n} & w_1 & w_2 & \dots & w_n & r_{21} & r_{22} & \dots & r_{2n} & \vdots & w_1 & w_2 & \dots & w_n & r_{n1} & r_{n2} & \dots & r_{nn} \end{bmatrix} \quad (2.3)$$

W merupakan matriks pembobotan, R matriks normalisasi dan V matriks hasil perkalian antara matriks pembobotan dan matriks normalisasi.

$$W = \begin{bmatrix} w_1 & 0 & \dots & 0 & 0 & w_2 & \dots & 0 & \vdots & 0 & 0 & \dots & 0 & \dots & w_n \end{bmatrix} \quad (2.4)$$

3. Menentukan himpunan *concordance* dan *discordance index*.

Concordance adalah perbandingan setiap kriteria dan baris pertama memiliki nilai lebih besar dibandingkan baris ke dua. Sedangkan *Discordance* adalah perbandingan setiap kriteria dan memiliki baris pertama memiliki nilai lebih kecil dibandingkan dengan baris ke dua.

Alternatif k dan l ($k, l = 1, 2, 3, \dots, m$ dan $k \neq l$) kumpulan dari J kriteria akan dibagi menjadi dua himpunan, yaitu *concordance* dan *discordance*. Sebuah kriteria termasuk *concordance* jika:

$$C_j = \{k, l, r_{kj} \geq r_{lj}\}, \text{ untuk } j = 1, 2, 3, \dots, n \quad (2.5)$$

Komplementer dari himpunan bagian *concordance* merupakan himpunan *discordance*, jika:

$$D_j = \{k, l, r_{kj} < r_{lj}\}, \text{ untuk } j = 1, 2, 3, \dots, n. \quad (2.6)$$

4. Menghitung matriks *concordance* dan *discordance*.

Untuk menentukan nilai elemen matriks *concordance*, bobot-bobot pada himpunan *concordance* dijumlahkan, dengan persamaan berikut:

$$\sum_{i \in \Omega} w_i \sum_{j \in \Omega} c_{ij} = 1, 2, 3, \dots, n. \quad (2.7)$$

Untuk menentukan nilai dari elemen matriks *discordance* dilakukan dengan membagi maksimum selisih kriteria himpunan *discordance* dengan maksimum selisih nilai seluruh kriteria, dengan persamaan berikut:

$$d_{ij} = \frac{\max_{k \in \Omega} \{ |c_{ik} - c_{jk}| \}}{\max_{k \in \Omega} \{ |c_{ik} - c_{jk}| \} \forall i} \quad (2.8)$$

5. Menentukan matriks dominan *concordance* dan *discordance*.

Matriks F merupakan matriks dominan *concordance* yang menggunakan bantuan dari nilai *threshold*, dengan membandingkan nilai elemen matriks *concordance* dengan nilai *threshold*.

$$f_{ij} \geq \underline{c} \quad (2.9)$$

Nilai *threshold* (\underline{c}) adalah :

$$\underline{c} = \frac{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n c_{ij}}{n(n-1)} \quad (2.10)$$

Elemen matriks F ditentukan dengan persamaan sebagai berikut :

$$f_{ij} = 1, \text{ jika } c_{ij} \geq \underline{c} \quad (2.11)$$

$$f_{ij} = 0, \text{ jika } c_{ij} < \underline{c}$$

Matriks G merupakan matriks dominan *discordance* yang menggunakan bantuan dari nilai *threshold* (\underline{d}):

$$\underline{d} = \frac{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n d_{ij}}{n(n-1)} \quad (2.12)$$

Elemen matriks G didapatkan dari persamaan berikut:

$$g_{ij} = 1, \text{ jika } d_{ij} \geq \underline{d} \quad (2.13)$$

$$g_{ij} = 0, \text{ jika } d_{ij} < \underline{d}$$

6. Menentukan *aggregate dominance matrix*

Aggregate Dominance Matrix merupakan penamaan untuk matriks E. Matriks E adalah matriks yang elemennya berasal dari perkalian antara elemen matriks F dengan elemen matriks G yang bersesuaian, matriks E dapat dinyatakan seperti berikut:

$$E_{ij} = F_{ij} \times G_{ij} \quad (2.14)$$

7. Eliminasi alternatif yang *less favourable*

Less favourable merupakan eliminasi alternatif yang kurang menguntungkan. Alternatif terbaik adalah alternatif yang mendominasi nilai alternatif lain. Jika $E_{ij} = 1$ maka alternatif A_k adalah alternatif yang lebih baik dari pada A_l . Baris yang memiliki jumlah $E_{ij} = 1$ paling sedikit akan di eliminasi.